

**PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM DI AIR TERJUN PATI SONI
KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU**

Oleh: Septa Hendra
E-mail: Septahendra04@gmail.com
Pembimbing: Andri Sulistyani, S.S., M.Sc.

Administration Science Department - Tourism Study Programme
Faculty of Social and Political Science
University of Riau
Bina Widya Campus Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-
63277

Abstract

This study aims to implement community based tourism in the tourism object of pati soni waterfall, kuantan mudik subdistrict, kuantan singingi regency. This study uses a qualitative approach with subject of research is the surrounding community that manages tourism object, trades and village UKMs. Data Collection is done by in depth identifying characteristics, identifying elements of tourism systems and developing community based tourism. The results of this study show that Pati Soni Waterfall has potensial of water tourism which is still preserved. But the management is not good enough. The information of community based tourism management is very nesessary. The community must play an active role in providing facilities such as lodging, parking, foods adn drinks, souvenirs and tour guides. So that every tourist who comes can be fulfilled their needs.

Keyword : Community Based Tourism, Waterfall, Desa Seberang Cengar

PENDAHULUAN

Sektor usaha jasa pariwisata adalah sektor alternatif bagi perkembangan perekonomian masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari keseriusan pemerintah dalam mengelola sektor pariwisata dan pengembangan pariwisata Indonesia saat ini. Berdasarkan data yang didapatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada Agustus 2018 naik 8,44 persen di banding kunjungan pada Agustus 2017, secara kumulatif jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 10.58 jutakunjungan(<https://www.bps.go.id/2018>).

Sejumlah negara seperti Indonesia dan negara berkembang lainnya menjadikan Industri pariwisata sebagai industry andalan dan prioritasnya, Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan sumber daya alam dan budaya yang beranekaragam dari sabang sampai merauke. Sehingga Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar dengan berlimpahnya sumbeda daya alam yang ada menjadi potensi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara ketika sumber daya tersebut dapat di kelola dengan baik sesuai dengan apa yang paling diminati masyarakat sehingga pemanfaatan sumber daya alam tersebut tidak akan menghabiskan waktu ataupun materi akibat ketidakberhasilan dalam mengelola sumber daya tersebut.

Indonesia sudah memiliki modal besar dalam pembangunan pariwisata berupa Kekayaan, keanekaragaman budaya dan alam. Keberagaman sumber daya alam yang inilah yang sangatlah berpengaruh terhadap sektor pariwisata, sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah dan masyarakat. Untuk dapat mengembangkan industry kepariwisataan, sangat terkait antara barang berupa obyek wisata itu sendiri yang dapat dikemas dengan baik dengan sarana dan prasarana yang pendukung dalam industri pariwisata.

Industri jasa pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam dengan nilai jual ekonomi yang tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alamnya menjadi suatu Objek wisata yang dapat menarik pengunjung domestik maupun dari mancanegara. Sektor industri pariwisata sebagai salah satu sumber penghasil devisa yang cukup andal dan juga merupakan sektor yang mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga dapat mendorong perkembangan investasi di daerah itu sendiri.

Menghadapi tantangan perubahan ekonomi, kehidupan lokal dan global pariwisata di perlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan bersaing. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di perlukan pengembangan pariwisata yang optimal dan dikelola secara baik dan terencana, yang akan berdampak positif bagi ekonomi masyarakat dengan melihat keuntungan yang akan diperoleh dari pengembangan objek wisata tersebut. Sudah sepatutnya setiap provinsi yang ada di Indonesia berlomba-lomba mengembangkan industry pariwisata daerahnya masing-masing, begitu pula dengan Kabupaten Kuantan Singingi.

Sehubungan dengan itu Kabupaten Kuantan Singingi memiliki luas wilayah sebesar 6.235,84 KM² terdiri dari 15 Kecamatan 199 Desa atau Kelurahan, dengan jumlah penduduk mencapai 291.044 Jiwa. Kabupaten

Kuantan Singingi memiliki obyek wisata yang cukup besar, baik obyek wisata alam maupun budaya. Potensi ini dapat menjadikan Objek destinasi wisata khususnya untuk warga Kuantan Singingi. Salah satu obyek wisata yang terdapat di daerah Kuantan Singingi adalah Air Terjun Pati Soni. Di Kabupaten Kuantan Singingi objek wisata Air Terjun Pati Soni

merupakan salah satu objek wisata unggulan. Air terjun ini terletak di Desa Cengar Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi yang langsung berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Jambi. Lokasi air terjun Pati Soni berada di jalur alternative lintas Jambi-Riau sehingga menjadi salah satu potensi untuk mendatangkan lebih banyak wisatawan.

Kurangnya fasilitas penunjang yang disediakan oleh pemerintah maupun masyarakat di Objek Wisata Air Terjun Pati Soni dapat menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung menikmati Objek Wisata Alam Air Terjun Pati Soni. Untuk itu perlu penerapan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) agar pariwisata yang dikelola mampu meningkatkan perekonomian di daerah tersebut. Dengan menambahkan fasilitas penunjang seperti home stay, kedai makanan dan minuman dan fasilitas rekreasi lainnya sehingga dapat menghidupkan kembali daya tarik wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat daerah sekitar Air Terjun Pati Soni.

Dalam pengembangan Objek Wisata Air Terjun Pati Soni berusaha untuk menerapkan wisata yang berbasis masyarakat, hal ini tentunya memberikan keuntungan bagi masyarakat di sekitar objek wisata.

Menurut Nurhayati (2017 : 6) *Community Based Tourism* adalah bentuk dari pariwisata yang memberikan kepercayaan langsung kepada masyarakat untuk mememanajemeni pembangunan dan pengembangan pariwisata. Penerapan *Community Based Tourism* ini mengikutsertakan masyarakat sekitar untuk melestarikan alam dan menjaga lingkungannya, sehingga kawasan wisata Air Terjun Pati Soni dapat terjaga kelanjutannya dan dapat dinikmati hingga anak cucu. Selain itu penerapan CBT (*Community Based Tourism*) juga akan meningkatkan perekonomian masyarakat

sekitar, untuk itu perlu di terapkan CBT ini terhadap masyarakat disekitar.

Pengembangan objek wisata berbasis masyarakat atau (*Community Based Tourism*) merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata daerah melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Dimana masyarakat daerah tersebut turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunan objek wisata bersama-sama. Secara prinsipil (*Community Based Tourism*) berkaitan erat dengan kepastian partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan dan mengembangkan Objek wisata. Oleh karena itu, pada dasarnya ada tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat (*Community Based Tourism*) seperti yang diuraikan oleh Sunaryo (2013) yaitu :

- a. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan.
- b. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan yang dilakukan di daerahnya.
- c. Adanya pendidikan kepariwisataan terhadap masyarakat lokal.

Dengan demikian pengembangan objek wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) merupakan upaya mensejahterakan masyarakat. Para pelaku pemberdayaan dalam hal ini aparatur desa, relawan dan masyarakat desa perlu memiliki pengetahuan yang diperlukan dalam menjalankan tugas pengembangan objek wisata. Dengan pengelolaan berbasis masyarakat diharapkan dapat meningkatkan perekonomian yang dapat dilihat dari indikator berikut :

- a. Adanya alokasi dana untuk mengembangkan komunitas berbasis masyarakat.

- b. Terbukanya lapangan pekerjaan di sektor industri pariwisata.
- c. Pendistribusian keuntungan secara adil pada anggota.

Objek wisata air terjun Pati Soni dikelola oleh masyarakat setempat karena melihat potensi Objek Wisata Air Terjun Pati Soni, Objek Wisata Air Terjun Pati Soni belum menyediakan tempat berdagang bagi masyarakat sekitar, dan tidak banyak masyarakat yang berjualan di sekitar objek wisata air terjun pati soni, sehingga pengunjung sulit mendapatkan pemenuhan kebutuhan di objek wisata.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Penerapan *Community Based Tourism* di Obyek Wisata Air Terjun Pati Soni Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau** ”.

1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas maka yang menjadi pokok penelitian ini adalah :

1. Apa saja wujud Penerapan *Community Based Tourism* di Obyek Wisata Air Terjun Pati Soni Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau ?
2. Kendala apa yang ditemui dalam pelaksanaan *Community Based Tourism* di obyek wisata air terjun pati soni Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau ?

2. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui wujud Penerapan *Community Based Tourism* di Obyek Wisata Air Terjun Pati Soni

Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

2. Untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan *Community Based Tourism* di Obyek Wisata Air Terjun Pati Soni Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

3. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan Penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang mempunyai kepentingan dengan penelitian ini serta dapat memperluas wawasan pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penerapan *Community Based Tourism* di Obyek Wisata Air Terjun Pati Soni Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau diharapkan mampu dijadikan sebagai karya ilmiah dalam pengembangan kompetensi penulis.
 - b. Pemerintah Daerah Kuantan Singingi dapat menjadikan sumber informasi dan masukan dan bahan evaluasi bagi Pemerintah Daerah Kuantan Singingi yang berupa pemikiran untuk dapat meningkatkan Penerapan *Community Based Tourism* di Obyek Wisata Air Terjun Pati Soni Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Pariwisata

Beberapa dasawarsa terakhir pariwisata merupakan system multikomplek dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Perubahan sosial budaya, pergerakan dinamika masyarakat digerakkan oleh pariwisata. (Pitana dan Gayatri, 2007). sekumpulan perusahaan yang bekerja sama

menghasilkan produk dan jasa (*good and service*) yang digunakan oleh wisatawan dalam pemenuhan kebutuhannya selama dalam perjalanan wisata disebut industri pariwisata, (Yoeti, 1985). Berbagai hal yang berkaitan dengan pariwisata disebut kepariwisataan (Yoeti, 1997). Melalui industri pariwisata Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang berusaha membangun dan mengembangkan industri pariwisata untuk mencapai negara perdagangan internasional yang berimbang dan dapat menghasilkan devisa untuk Indonesia.

Menurut Pendit (2006:33) kepariwisataan dapat memberikan peluang kepada para petani untuk hasil pertaniannya berupa sayur, buah dan hasil ternak, dan membuka seluas-luasnya industri- industri kecil seperti home industri kerajinan tangan, kecantikan, tekstil, pakaian jadi dan sebagainya.

Pada mulanya pengertian pariwisata dari segi ekonomi tidak begitu jelas dan mudah. Ini disebabkan tidak adanya konsep atau batasan (definisi) yang jelas mengenai bidang pariwisata, bentuk atau jenis pariwisata saat itu. Sehingga industri-industri yang tergolong mana dan siapa-siapa saja sebenarnya dapat dianggap sebagai seorang wisatawan. Muljadi (2009:139) menyebutkan ada beberapa kegiatan yang dilakukan seorang wisatawan dalam perjalanan wisata, yaitu:

- a. *Business Tourism* yaitu pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang dan yang berhubungan dengan kegiatan lainnya, seminar, kongres, convention.
- b. *Vocational Tourism* yaitu orang yang datang untuk menghabiskan masa libur atau cuti.
- c. *Educational Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana

pengunjung melakukan perjalanan wisatanya untuk tujuan mempelajari suatu bidang ilmu, ataupun berdarmawisata. .

Mcintosh dan Gupta (1986) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan fenomena yang ditimbulkan karena adanya interaksi antar wisatawan, pemilik bisnis, pemerintah, masyarakat dan wisatawan lainnya. Pariwisata menyumbangkan devisa terbesar bagi negara dan daerah tujuan wisata, pariwisata dapat meningkatkan APBD dan pendapatan perekonomian masyarakat local. Dengan adanya pariwisata sekaligus dapat menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya. UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pada pasal 4 disebutkan diantaranya tujuan pariwisata adalah untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat.

2. Manajemen Daya Tarik wisata

Pengelolaan seperangkat peran dan fungsi yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok masyarakat. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut (Pitana, 2009:80).

1. Perencanaan
2. Pengarahan
3. Organisasi
4. Pengawasan
5. Evaluasi

Prinsip- prinsip pengelolaan pariwisata harus mengacu dan mementingkan perlunya melestarikan kelestarian alam, nilai sosial budaya, komunitas, yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan pariwisata dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat setempat (Pitana, 2009:81). Pengelolaan pariwisata harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Pariwisata harus dibangun berdasarkan kearifan local, kekhasan budaya local, keunikan peninggalan budaya dan lingkungan.

2. Basis pengembangan pariwisata adalah peningkatan sumber daya dan bangunan fisik.
3. Pengembangan atraksi wisata harus berdasarkan pada khasanah budaya local atau keragaman budaya lokal.
4. Pelayanan berbasis keunikan budaya dan lingkungan local.
5. Memberikan dukungan jika pariwisata terbukti memberikan manfaat dan menghentikan bila melampaui ambang batas.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat ahli diantaranya, Adimihardja dalam Sunaryo (2013) merupa kan suatu proses yang tidak saja mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berkembang, namun berupaya meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri, dan harga diri serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan atau kemampuan orang atau kelompok lemah terkait akses informasi ke sumber daya, partisipasi atau keterlibatan dalam pembangunan, memegang pertanggung jawaban pihak yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan kemampuan membuat keputusan dengan dukungan lembaga lokal (Bhimo, 2012).

Swift dan Levin (dalam Mardikanto, 2010), mendefinisikan pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk:

- a. memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan,
- b. berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan merujuk pada usaha pengalokasian kembali

kekuasaaan melalui perubahan struktur sosial.

Menurut Prasodjo (2004) mengemukakan beberapa hal mengenai pemberdayaan masyarakat, antara lain:

1. Pemberdayaan pada dasarnya adalah memberi kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri.
2. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya menyangkut aspek ekonomi.
3. Pemberdayaan masyarakat agar dapat dilihat sebagai program maupun proses.
4. Pemberdayaan yang sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat.
5. Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan yang bertumpu pada masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada manusia.

Sumber daya manusia pariwisata menurut Sunaryo (2013) dapat diartikan bahwa “semua orang yang berusaha keras dan bekerja sama menyumbangkan kemampuan yang dimilikinya ke dunia industri pariwisata agar tercapainya kesejahteraan masyarakat”. Masyarakat sebagai *stakeholder* sekitar di berdayakan agar aktifitas wisatawan lebih terkontrol dan tidak merusak sumberdaya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara kolektif tidak hanya secara individu dan menjadi tolak ukur keberhasilan yang berkesinambungan di berbagai sektor Tjokroinoto dan Pranaka (dalam Sunaryo, 2003). Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Mengidentifikasi kebutuhan, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada supaya masyarakat mencapai kesejahteraan.

4. *Community Based Tourism*

Pemberdayaan masyarakat berbasis masyarakat (*community based tourism*) yang berada di lokasi destinasi wisata adalah kegiatan usaha pariwisata yang merupakan salah satu model usaha kepariwisataan yang sedang mendapat perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam membangun kepariwisataan kedepan.

Masyarakat saat ini seharusnya mampu mendapatkan keuntungan lebih banyak dari pariwisata di wilayahnya. Pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) adalah sebuah konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata oleh mereka sendiri.

Definisi CBT yaitu :

1. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.
2. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan.
3. Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan (Garrod 2001:4).

Selain yang dikemukakan oleh Garrod, dalam pandangan Hausler CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal.

Suansri (2003:14) mendefinisikan CBT sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Suansri (2003:14) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan, atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Ciri-ciri khusus dari *Community Based Tourism* menurut Hudson (Timothy, 1999:373) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok memiliki ketertarikan/minat, yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan. Sedangkan Murphy (1985:153) menekankan strategi yang terfokus pada identifikasi tujuan masyarakat tuan rumah dan keinginan serta kemampuan mereka menyerap manfaat pariwisata.

Partisipasi aktif masyarakat daerah tersebut dalam pengembangan pariwisata daerah mulai dari perencanaan hingga evaluasi yang sangat diharapkan dalam pariwisata berbasis masyarakat. Berikut prinsip pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat lokal :

1. Masyarakat diberi kesempatan dalam mengambil keputusan.
2. Masyarakat merasakan manfaat pariwisata
3. Sosialisasi dan pendidikan pariwisata bagi masyarakat lokal (Sunaryo, 2013:140).

Sunsari (2003) menyebutkan beberapa prinsip *community based tourism* yang harus dilakukan, yaitu:

1. Membantu mempromosikan pariwisata dan usaha milik masyarakat.

2. Memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan pariwisata.
3. Mendukung dan mempromosikan kegiatan kelompok.
4. Terjaminnya peningkatan taraf hidup
5. Terjaganya kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya.
6. Menjaga kekhasan budaya.
7. Memberikan pengetahuan tentang lintas budaya.
8. Mengajarkan cara menghormati perbedaan budaya.
9. Membagikan keuntungan secara proporsional kepada anggota masyarakat
10. Memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapat yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat
11. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Menurut Baskoro (2005) *community based tourism* adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki seperti kebudayaan, adat istiadat, gaya hidup.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yaitu teknik mengumpulkan data, informasi yang selengkap-lengkapnya dan mendeskripsikan penerapan *Community Based Tourism* di objek wisata air Terjun Pati Soni Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan desa Seberang Cengar Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Waktu penelitian di perkirakan dari bulan Desember 2018 – April 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan untuk mengetahui Penerapan *community based tourism* di wisata Air terjun Pati Soni. Adapun informan yang akan diwawancarai yaitu Kepala desa, masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata, dan pedagang.

Wawancara mendalam merupakan proses keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara informan dan pewawancara (Bungin, 2011).

Observasi

Dengan observasi di dapatkan data tentang objek wisata air terjun pati soni, tentang keberadaan lokasi air terjun, akses menuju air terjun dan kelompok masyarakat yang mengelola objek wisata air terjun pati soni tersebut. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2006) menyatakan bahwa metode pengamatan atau observasi dapat diartikan penelitian berfokus pada kejadian, ataupun suatu gejala –gejala dengan maksud menafsirkan faktor penyebab dan menemukan kaidah pengaturannya. Sehingga data semakin jelas dengan dukungan dokumentasi.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku mengenai pendapat. Sumber dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya foto-foto proses pengelolaan objek wisata, arsip-arsip yang terkait dengan objek wisata Air Terjun Pati Soni Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dengan bentuk gambar, tulisan, karya – karya monumental seseorang misalnya dari

catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, peraturan dan kebijakan (Sugiyono, 2014)

4. Teknik analisis Data

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari data melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian disusun secara sistematis, dikoordinasikan berdasarkan kategori-kategori, dijabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan melakukan sintesa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Reduksi data

Reduksi data merupakan teknik menganalisis data kualitatif. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian/focus perhatian, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data kasar yang didapat dari lapangan. Berarti merangkum, memilih yang penting, memfokuskan pada tema dan polanya.

Penyajian Data

Setelah direduksi, maka data dapat disajikan. Ketika sekumpulan data disusun, dan dapat dilakukan penarikan kesimpulan disebut penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, gambar dan kutipan wawancara. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Verifikasi Data dan Menarik Kesimpulan

Langkah berikutnya dari penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bisa saja berubah karena bersifat sementara bila tidak di temukan data-data kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun bila kesimpulan awal didukung oleh data-data yang valid dan saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang didapat merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Dengan

demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Setiap tahapan-tahapan dalam menganalisis data merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *Community Based Tourism* di air terjun Pati Soni Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

PEMBAHASAN

Wujud *Community Based Tourism* di Air Terjun Pati Soni

Dalam Pelaksanaan *Community Based Tourism* di Air Terjun Pati Soni masyarakat dilibatkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, organisasi, penerapan kontrol dan juga evaluasi. Berikut pelaksanaan *Community Based Tourism* di Objek Wisata Air Terjun Pati Soni Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau:

1. Wujud Pelaksanaan CBT dalam Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan langkah-langkah penentuan tujuan yang akan dicapai, menentukan jalan dan sumber daya yang diperlukan agar tujuan dapat tercapai (Nanang, 200 :49). Perencanaan merupakan fungsi yang mendasar dan utama dari semua fungsi-fungsi manajemen, karena selain sebagai fungsi yang pertama dan utama, ia menentukan bagaimana fungsi-fungsi manajemen lainnya akan dilaksanakan atau merupakan dasar, landasan atau titik tolak dalam melaksanakan tindakan -tindakan manajerial (Silalahi, 1996,137).

Alat ukur yang digunakan untuk menghitung tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan adalah keterlibatan dalam identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan Objek Wisata. Sebagian

besar masyarakat Desa Seberang Cengar mengaku tidak pernah membuka forum untuk berdialog mengenai pengembangan objek wisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal hanya menjalankan apa yang sudah di programkan oleh pemerintah, misal menerima kedatangan wisatawan, pemerintah tidak memfasilitasi masyarakat pengetahuan dan sosialisasi tentang sadar wisata.

Berikut wawancara penulis terhadap masyarakat Desa Seberang Cengar, mengenai Perencanaan dalam penerapan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* :

“Masyarakat masih banyak yang tidak tau tentang pariwisata berbasis Community Based Tourism, dan kami juga tidak tau tentang tugas dan fungsinya, jadi kami ingin sekali diadakannya sosialisasi mengenai hal tersebut, agar kami juga dapat berpartisipasi dan menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk kemajuan desa kami”. (20 Desember 2018, pukul 10,15 WIB)

Berdasarkan hal tersebut dipahami bahwa kesempatan untuk berpartisipasi bagi masyarakat belum terbuka lebar, masyarakat memiliki kemauan yang besar untuk turut berkontribusi dalam pembangunan wilayahnya. Namun kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan tidak tersedia.

Untuk kelanjutannya *Community Based Tourism* agar perencanaan terencana dengan baik, akan diadakan pertemuan/rapat dan berkonsultasi dengan pihak terkait seperti Pihak pengurus Pariwisata, tokoh masyarakat, dan memberikan informasi dengan lebih mengidentifikasi potensi dan permasalahan, dikemukakan oleh salah satu panitia kemudian yang lain memberikan tanggapan saat perencanaan dan menyusun anggaran untuk mengembangkan Objek Wisata Air Terjun Pati Soni.

2. Wujud Pelaksanaan CBT dalam Organisasi (*organizing*).

Pengorganisasian merupakan seluruh proses mengelompokkan anggota, tugas-tugas, alat, wewenang dan tanggung jawab agar terciptanya organisasi yang dapat bergerak sebagai kesatuan yang utuh (Sondang, 2007 : 60).

Fungsi organisasi adalah untuk menetapkan fungsi pimpinan, mengatur kegiatan untuk mencapai tujuan, membagi pekerjaan, menempatkan orang-orang sesuai fungsi dan tujuannya, serta menetapkan batas-batas wewenang (Harbangan, 1993:83). Artinya fungsi pengorganisasian yang menghasilkan organisasi bukanlah dan tidak boleh dijadikan sebagai tujuan.

Dalam Pelaksanaan *Organizing* pada *Community Based Tourism* di Air Terjun Pati Soni perlu adanya pembentukan Organisasi Masyarakat untuk pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Pembentukan kelompok sadar wisata didasari oleh kebutuhan akan kelembagaan/ kelompok masyarakat sebagai pengelola objek wisata yang sebelumnya belum terbentuk di Desa Seberang Cengar. Pembentukan Struktur Organisasi sebagai organisasi penggerak pariwisata yang di bentuk anggota masyarakat Desa Seberang Cengar yang memiliki kepedulian dalam pengembangan kepariwisataan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerah Desa Seberang Cengar.

Berikut wawancara penulis terhadap anggota kelompok masyarakat berbasis *Community Based Tourism* tentang Pembentukan Organisasi CBT :

“ Untuk Pengorganisasian, pengelompokan orang-orang berdasarkan tugas dan fungsinya sudah kami lakukan, jadi setiap anggota sudah punya jobdes masing-masing”. (20 Desember 2018. Pukul 10.20 WIB).

Tujuan dari adanya organisasi kelompok masyarakat sebagai organisasi internal dapat memecahkan permasalahan yang ada di tengah masyarakat.

3. Wujud Pelaksanaan CBT dalam Actuating

Pelaksanaan atau pergerakan (*actuating*) dapat dilakukan bila memiliki personil sebagai pelaksana kegiatan. Diantara kegiatannya adalah melakukan pengarahan, bimbingan dan komunikasi. Pengarahan dan bimbingan adalah kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga, mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional, agar langkah operasionalnya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi (Nawawi, 2005: 95).

Dalam menerapkan *Community Based Tourism* di Air Terjun Pati Soni diharapkan masyarakat mampu berperan aktif dalam menyediakan berbagai macam kebutuhan wisatawan dan pengunjung yang datang ke Objek Wisata Air Terjun Pati Soni seperti menyediakan Rumahnya sebagai tempat penginapan bagi wisatawan dan pengunjung yang ingin bermalam di Desa Seberang Cengar, Menyediakan Lahan parkir kendaraan roda empat maupun roda 2. Masyarakat juga harus ikut berpartisipasi dalam penjualan berbagai usaha makanan dan minuman bagi para wisatawan, cinderamata, sebagai petugas parkir dan sebagai pemandu wisata di Objek Wisata Air Terjun Pati Soni. Selain itu masyarakat juga turut membantu mempromosikan pariwisata dan mendukung kegiatan yang telah ada.

Berikut wawancara penulis terhadap anggota kelompok masyarakat berbasis *Community Based Tourism* tentang penerapan CBT di Objek Wisata Air Terjun Pati Soni :

“ Seksi Humas dan Pengembangan Usaha sudah menghimbau kepada masyarakat untuk

menyediakan berbagai alat pemenuhan kebutuhan wisatawan seperti berjualan makanan dan minuman untuk wisatawan”. (20 Desember 2018. Pukul 10.22 WIB).

4. Wujud Pelaksanaan CBT dalam Kontrol (*controlling*)

Fungsi manajerial dasar seperti pengawasan dimaksud untuk mengontrol sehingga dapat mengetahui efektivitas sumber – sumber informasi dalam organisasi, kelompok dan setiap individu anggota organisasi (Sujak, 1990: 307). Fungsi pengawasan untuk mengamati pekerjaan yang sudah dilakukan, dinilai dan dikoreksi agar sesuai dengan rencana kegiatan. Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang dapat segera mengadakan perbaikan dari penyimpangan, sesaat atau beberapa saat sesudah penyimpangan terjadi. Tujuan utama dari pengawasan untuk mencari dan memberitahu kelemahan-kelemahan yang dihadapi, dimaksud untuk menghindarkan pengertian negatif (Harbangan, 1993 : 105 – 106).

Kegiatan pengawasan untuk mencegah penyimpangan pelaksanaan kegiatan, dan bila ada penyimpangan segera dilakukan perbaikan. Dengan demikian, kegiatan pengontrolan mengusahakan agar pelaksanaan rencana sesuai dengan yang ditentukan dalam rencana. Oleh karena itu, pengontrolan dimaksudkan agar tujuan yang dicapai sesuai dengan atau tidak menyimpang dari rencana yang telah ditentukan (Silalahi, 1996: 296-297).

Pelaksanaan *Controlling* pada *Community Based Tourism* Di Air Terjun Pati Soni dapat dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah agar program desa dapat berjalan secara optimal dengan memanfaatkan keunggulan yang terdapat di Objek Wisata Air Terjun Pati Soni.

5. Wujud Pelaksanaan CBT dalam Evaluasi Program

Dalam Pelaksanaan *Community Based Tourism* di Air Terjun Pati Soni diperlukan evaluasi program karena dalam program ada yang harus dievaluasi supaya program yang dijalankan bisa tercapai dengan baik dan diadakan perbaikan untuk menjalankan program dengan sebaiknya. Dalam pengevaluasian setiap program kegiatan yang berjalan pada masyarakat

dapat dibantu oleh pemerintah dan masyarakat sendiri. Masyarakat turut mengawasi jalannya kegiatan pengembangan pariwisata, mengawasi kegiatan-kegiatan negatif yang bisa merusak citra pariwisata, selain itu masyarakat juga mengevaluasi penyelenggaraan kegiatan pariwisata.

Kendala dalam Penerapan CBT di Air Terjun Pati Soni

1. Permasalahan Masyarakat Pada Air Terjun Pati Soni

Pada dasarnya masyarakat Desa Seberang Cengar ingin ikut ambil andil dalam setiap kegiatan yang dilakukan di desanya, namun untuk dapat berpartisipasi belum ada yang memberikan kesempatan untuk mereka.

Latar belakang pekerjaan masing-masing individu yang berbeda-beda membuat kesibukan individu juga berbeda-beda dan penyempatan waktu untuk ikut berpartisipasi menjadi berbeda pula. Intensitas untuk berpartisipasi bagi mereka yang memiliki pekerjaan yang terhitung menyita waktu membuat warga enggan untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Peranan kaum laki-laki dalam pemeliharaan pariwisata menjadi lebih dominan karena membutuhkan banyak tenaga untuk membuat sarana dan fasilitas di sekitar Air Terjun Pati Soni.

Pengetahuan terhadap pariwisata menjadi salah satu modal dasar masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya. Sayangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat Desa Seberang Cengar Tentang konservasi hutan dan pengelolaan pariwisata masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat tidak bisa berpartisipasi secara maksimal. Faktor eksternalnya adalah kurang perhatian dari pemerintah setempat, sehingga membuat pengelolaan pariwisata kurang berjalan secara maksimal.

Faktor lainnya yaitu pemilik lahan yang berlokasi di Air Terjun Pati Soni yang tidak peduli dengan adanya kegiatan wisata tersebut sehingga mereka tidak mau berkerja sama dengan masyarakat desa lainnya untuk

memajukan wisata desanya sendiri dan masalah lain yang ada di Objek Wisata Air Terjun Pati Soni yaitu lokasinya yang tidak terjaga karena belum ada pengawasan yang rutin dilakukan oleh masyarakat setempat dan dapat dikatakan belum seutuhnya masyarakat mau mendukung pariwisata tersebut. Dengan adanya *Community Based Tourism* di air terjun pati soni diharapkan masyarakat mau berpartisipasi agar sama sama membangun perekonomian desa tersebut.

Yang diharapkan dari berjalannya penerapan community based tourism di Desa Seberang Cengar dapat :

1. Meningkatkan taraf hidup masyarakat serta tradisi, budaya dan alam tetap dapat lestari. Dampak positifnya bagi tingkat taraf hidup warga salah satunya adalah terbukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar Objek Wisata Air Terjun Pati Soni.
 2. Meningkatkan Keberadaan Industri Kecil dan Menengah Semakin tinggi kunjungan wisatawan tentu kebutuhan wisatawan yang harus dipehuni oleh masyarakat sebagai pelaku industri pariwisata juga semakin meningkat. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan industri.
 3. Promosi Produk Lokal
Manfaat pengembangan Objek Wisata Berbasis *Community Based Tourism* dapat dijadikan sebagai peluang untuk menjadi sarana promosi produk-produk lokal. Selain memanfaatkan sumber daya alam yang ada seperti lokasi wisata. Masyarakat sekitar bisa membuat produk kerajinan tangan berupa tas dari rotan yang berada di hutan, membuat souvenir gantungan kunci dari bahan alam. Sehingga ada buah tangan yang dapat dibawa pulang oleh wisatawan yang datang.
1. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan
 2. Terbukanya peluang usaha baru seperti usaha kuliner, toko cendera mata. Usaha homestay, jasa parkir, pemandu wisata.
 3. Income karcis masuk dan sebagainya.

4. Terciptanya kerukunan dan toleransi antar warga.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai “Penerapan Community Based Tourism di Air Terjun Pati Soni Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau” maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Seberang Cengar Memiliki Potensi Sumber Daya Alam Air Tejun Pati Soni yang masih terjaga keasliannya dan memiliki tingkat kunjungan wisatawan yang cukup baik namun masih belum ada pengelolaan yang memadai baik dari pemerintah dan masyarakat setempat, sehingga di perlukan adanya komitmen yang tinggi dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk menerapkan pariwisata berbasis masyarakat dan kesiapan masyarakat perlu ditingkatkan dan perlu dibentuk lembaga/organisasi masyarakat pendukung pariwisata seperti kelompok sadar wisata.
2. Akses menuju Objek Wisata Air terjun Pati Soni dari kondisi jalan masih belum disemenisasi, kondisi jalan masih menggunakan jalan tanah dan berkerikil, kondisi jalan juga sudah dapat dilalui oleh kendaraan roda 4 dengan lebar jalan sekitar 3 Meter.
3. Wujud Community Based Tourism di Air Terjun Pati Soni
 - a. Wujud Pelaksanaan CBT dalam Perencanaan (Planning) kesempatan untuk berpartisipasi bagi masyarakat belum terbuka lebar, masyarakat memiliki kemauan yang besar untuk turut berkontribusi dalam pembangunan wilayahnya. Namun kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan tidak tersedia.

- b. Wujud Pelaksanaan CBT dalam Organisasi (organizing). Pelaksanaan Organizing pada Community Based Tourism di Air Terjun Pati Soni perlu adanya pembentukan Organisasi Masyarakat untuk pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Pembentukan kelompok sadar wisata didasari oleh kebutuhan akan kelembagaan/ kelompok masyarakat sebagai pengelola objek wisata yang sebelumnya belum terbentuk di Desa Seberang Cengar.
- c. Wujud Pelaksanaan CBT dalam pelaksanaan program. menerapkan Community Based Tourism di Air Terjun Pati Soni diharapkan masyarakat mampu berperan aktif dalam menyediakan berbagai macam kebutuhan wisatawan dan pengunjung yang datang ke Objek Wisata Air Terjun Pati Soni seperti menyediakan rumahnya sebagai tempat penginapan bagi wisatawan dan pengunjung yang ingin bermalam di Desa Seberang Cengar, menyediakan lahan parkir kendaraan roda empat maupun roda 2. Masyarakat juga harus ikut berpartisipasi dalam penjualan berbagai usaha makanan dan minuman bagi para wisatawan, cinderamata, sebagai petugas parkir dan sebagai pemandu wisata di Objek Wisata Air Terjun Pati Soni.
- d. Wujud Pelaksanaan CBT dalam pengendalian program pariwisata. Pelaksanaan Controlling pada Community Based Tourism Di Air Terjun Pati Soni dapat dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah agar program desa dapat berjalan secara optimal dengan memanfaatkan keunggulan yang terdapat di Objek Wisata Air Terjun Pati Soni

- e. Wujud Pelaksanaan CBT dalam Evaluasi Program
 Dalam Pelaksanaan Community Based Tourism di Air Terjun Pati Soni diperlukan evaluasi program karena dalam program ada yang harus dievaluasi supaya program yang dijalankan bisa tercapai dengan baik dan diadakan perbaikan untuk menjalankan program dengan sebaiknya. Dalam pengevaluasian setiap program kegiatan yang berjalan pada masyarakat dapat dibantu oleh pemerintah dan masyarakat sendiri.
2. Permasalahan Masyarakat pada Air Terjun Pati Soni
 Pemilik lahan yang berlokasi di Air Terjun Pati Soni yang tidak peduli dengan adanya wisata tersebut sehingga mereka tidak mau berkerjasama dengan masyarakat desa lainnya untuk memajukan wisata desanya sendiri dan masalah lain yang ada di Objek Wisata Air Terjun Pati Soni yaitu lokasinya yang tidak terjaga karena belum ada pengawasan yang rutin dilakukan oleh masyarakat setempat dan dapat dikatakan belum sepenuhnya masyarakat mau mendukung pariwisata tersebut.
5. Keuntungan Masyarakat dari Air Terjun Pati Soni
 1. Meningkatkan taraf hidup masyarakat serta tradisi, budaya dan alam tetap dapat lestari.
 2. Meningkatkan Keberadaan Industri Kecil dan Menengah
 3. Promosi Produk Lokal
 4. Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan
 5. Terbukanya peluang usaha baru seperti usaha kuliner, toko cenderamata. Usaha homestay, jasa parkir, pemandu wisata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berikut saran-saran penulis terkait penerapan Community Base Tourism di Air Terjun Pati Soni :

- a) Diperlukan komitmen besar antara pemerintah dan masyarakat Desa Seberang Cengar dalam pengembangan Objek Wisata Air Terjun Pati Soni menjadi salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi dari segi Koordinasi Penyusunan Rencana yang tepat, penerapan, kontrol dan evaluasi sehingga memiliki daya saing yang tinggi terhadap objek wisata lainnya.
- b) Instansi terkait diharapkan dapat melakukan pembinaan dan pelatihan Sumber Daya Manusia secara intensif terutama di Bidang Kepariwisata sehingga mendorong keberhasilan dalam pembentukan kelompok sadar wisata di Desa Seberang Cengar
- c) Lembaga/organisasi masyarakat desa memiliki peran penting dalam keberlangsungan sebuah destinasi wisata sehingga perlu dibangun kelompok sadar wisata sebagai lembaga pengelola destinasi wisata.
- d) Jika kelompok sadar wisata sudah terbentuk dapat dilakukan promosi di berbagai media baik oleh pemerintahan, masyarakat atau pihak-pihak lain sebagai mitra.
- e) Pihak pemerintah desa dapat melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi yang ada agar dapat memberikan masukan dan peluang bagi kegiatan di Objek Wisata Air Terjun Pati Soni dalam upaya peningkatan pembangunan dan kunjungan wisata.
- f) Diharapkan masyarakat dan wisatawan yang datang berkunjung dapat tetap menjaga kelestarian lingkungan hidup dan juga nilai-nilai budaya di Desa Seberang Cengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2003. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- A.J. Muljadi, 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta. Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Baskoro, K. 2005. *Pencinta Alam Haliester Biologi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenamedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Balai Pustaka* Jakarta
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kuantan Singingi. 2017.
- Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Garrod, Brian. 2001. *Lokal Participation in the planning and Management of eco Tourism : A Revised Model Approach Bristol. England University of the west of England*.
- Murphy, P.E. 1985. *Tourism : A Community Approach*. New York and London. Rotledge.
- Mcintosh, RW. 1980. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. USA: Grid.
- Pendit, S Nyoman. 2006. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT Malta Pratindo
- Pitana, Gde, Diatra, Surya Kentut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi. Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- Silalahi, Ulbar. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Spillane, J. 1994. *Pariwisata Indonesia (Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan)*. Yogyakarta: Kanisus.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasi di Indonesia*. Yogyakarta. Gava Media.
- Sinclaer, T.T. dan F.P. Gardner. 1998. *Principles of Ecology in Plant Production*. CAB International. Florida.
- Suwantoro, Gamal. 2000. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Timothy 1999. *Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia*, Annu, D.J.al *Review of Tourism Research*.
- UU No. 10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisata Daya Tarik*.
- Walgito, Bimo. 1999 *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*.
- Yoeti, Oka A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.